 <p>ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</p> <p>Volume : 03</p> <p>Nomor : 01</p> <p>Bulan : Juni</p> <p>ISSN (online) : 2962-1917</p> <p>DOI : DOI 10.62022/arkana.v3i01.7041</p>
--	---

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Arista Noviarohmah¹
Nuriyati Samatan²
Edy Prihantoro³

¹Universitas Gunadarma, Indonesia

²Universitas Gunadarma, Indonesia

³Universitas Gunadarma, Indonesia

Corresponding Author: aristanoviarohmah@gmail.com

Article History: Received:17-April-2024, Revised: 21-Mei-2024, Accepted: 23-Juni-2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dunia perfilman di Indonesia yang saat ini berkembang sangat baik, dengan tema-tema yang beragam. Beberapa diantaranya mengusung gagasan mengenai realitas sosial. Salah satu film tanah air yang tahun lalu berhasil menarik perhatian dunia perfilman dan mengangkat nama baik industri perfilman Indonesia adalah Film Penyalin Cahaya. Film ini tayang pada 8 Oktober 2021 lalu, dengan mengangkat tema mengenai kekerasan seksual. Film yang disebut juga 'Photocopier' ini berhasil masuk ke dalam kompetisi di Busan Festival Film Internasional (BIFF) 2021 dan memenangkan 12 Piala Citra pada Festival Film Indonesia 2021. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang ada pada adegan-adegan kritik sosial dalam film, sehingga dapat dianalisis lebih dalam arti dari kritik sosial yang berusaha disampaikan oleh pembuat film. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media dengan pendekatan kritis. Tujuan penulis menggunakan pendekatan kritis adalah untuk mendalami dan memahami objek penelitian yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan fakta-fakta pada kenyataan sehingga dapat ditemukan bentuk kritik sosial yang terkandung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya mengandung kritik sosial yang diharapkan dapat membangunkan kesadaran masyarakat dalam berkehidupan sosial yang lebih baik. Kritik sosial tersebut diantaranya: kritik sosial terhadap pergaulan remaja yang, terhadap kekerasan, terhadap pelanggaran HAM, terhadap perilaku masyarakat kelas atas, dan terhadap hukum.

Kata kunci:

Film, Kritik Sosial, Semiotika

ABSTRACT

This research is motivated by the film industry in Indonesia which is currently developing very well, with various themes. Some of them carry the idea of social reality. One of the films in the country that last year managed to attract the attention of the film world and raise the reputation of the Indonesian film industry is the film Photocopier. This film was released on October 8, 2021, with the theme of sexual violence. This film, which is also called 'Photocopier', successfully entered the competition at the 2021 Busan International Film Festival (BIFF) and won 12 Citra Cups at the 2021 Indonesian Film Festival. The main objective of this research is to find out the signs that exist in the scenes social criticism in films, so that it can be analyzed more deeply in the meaning of the social criticism that the filmmakers are trying to convey. This type of research is a media text analysis research with a critical approach. The author's goal using a critical

approach is to explore and understand the object of research which is then interpreted based on facts in reality so that forms of social criticism can be found. Data collection techniques carried out in this study were observation, interviews, and documentation. The result of this study is that the film Photocopier contains social criticism which is expected to awaken people's awareness of a better social life. These social criticisms include: social criticism of teenage association, violence, human rights violations, high society behavior, and the law.

Keywords:

Film, Semiotics, Social Criticism

PENDAHULUAN

Media sebagai alat penyalur pesan tidak hanya terbatas pada media cetak ataupun media elektronik. Media komunikasi juga telah merambah kepada bentuk karya-karya seni yang banyak sekali macamnya. Mulai dari karya seni lukis, kriya, patung, grafis, fotografi, hingga film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif karena dapat menjangkau khalayak dengan cepat.

Sebuah karya film bukan semata-mata untuk hiburan saja, tapi juga bisa menjadi wadah yang penuh informasi bagi mereka yang melihat, contohnya film dokumenter. Proses pembuatan karya film membutuhkan ide atau gagasan yang akan menjadi acuan dalam rangkaian proses selanjutnya. Media yang berbentuk audio visual ini banyak menyajikan jalan cerita yang mengangkat tema kehidupan yang mana merepresentasikan realitas sosial, sehingga menjadikan film sarat akan makna dan dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup. Menurut John Fiske (1997:5), representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Film Indonesia saat ini berkembang ke arah yang lebih baik, dengan tema-tema yang semakin beragam. Beberapa di antaranya mengusung tema mengenai realitas sosial. Mulai dari tindakan kriminal, kesenjangan sosial, rasisme, diskriminasi, feminisme, nasionalisme, seksisme, dan sebagainya. Salah satu film tanah air yang tahun lalu berhasil menarik perhatian dunia perfilman dan mengangkat nama baik industri perfilman Indonesia adalah film Penyalin Cahaya. Film ini tayang pada 8 Oktober 2021 lalu, dengan mengangkat tema mengenai pelecehan seksual.

Di Indonesia, bahkan dunia, bentuk penyimpangan pelecehan seksual masih menjadi isu yang harus terus diperhatikan dan ditangani secara serius. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. (dataindonesia.com, 2023)

Gambar 1. Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia



Sumber: DataIndonesia.com, 2023

Diangkatnya tema pelecehan seksual dalam film ini juga menyelipkan pesan kritikan terhadap sosial. Kritik sosial adalah komunikasi yang berusaha disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang terlibat dalam lingkungan sosial tertentu. Komunikasi ini ditujukan untuk memberi saran atau mengevaluasi keadaan yang sebenarnya.

Film secara keseluruhan tidak pernah terlepas dari tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda merupakan hal yang dapat dilihat dan diamati yang mana memiliki makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Untuk meneliti tanda dan makna yang terkait dengan kritik sosial dalam film ini, penulis menggunakan metode semiotik analitik teori Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce menggunakan tanda yang dibagi menjadi tiga unsur berdasarkan yang telah dimuat dalam teori segitiga yaitu (1) Tanda/*sign*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*. Menurut Peirce, tanda atau lambang (*sign*) adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (dalam kognisi seseorang yang mempercayainya), (2) *Object*; sesuatu yang merujuk kepada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda, dan (3) *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk kepada makna dari tanda. (Vera, 2014 dalam Nada, Dini, Tiara, 2021:85- 86)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan ilmiah dengan judul “Representasi Kritik Sosial Dalam Film Penyalin Cahaya”. Alasan penulis meneliti film Penyalin Cahaya adalah film ini mengandung banyak sekali adegan-adegan yang merepresentasikan kenyataan, keadaan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya tidak hanya memberikan pesan-pesan yang dapat menjadi pembelajaran dalam hidup, tetapi film ini juga menyisipkan kritikan-kritikan sosial yang dapat menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat dan untuk menjadi evaluasi dalam berkehidupan sosial yang lebih baik.

METODE PENELITIAN


Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks media yaitu semiotik dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis. Pendekatan kritis mendefinisikan ilmu komunikasi sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha

mengungkap *the real structure* di balik ilusi, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia. Subjek penelitian ini adalah Film Penyalin Cahaya dan objek penelitiannya yaitu kritik sosial yang ada di dalamnya. Tujuan penulis menggunakan pendekatan kritis adalah untuk mendalami dan memahami objek penelitian yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan fakta-fakta pada kenyataan sehingga dapat ditemukan kritik sosial yang terkandung. Adapun jenis dan sumber data dalam penulisan ini adalah data primer yang didapatkan dari tayangan film Penyalin Cahaya dan data sekunder yang didapat melalui jurnal-jurnal, skripsi, artikel-artikel di internet yang relevan, dan melalui wawancara. Wawancara penelitian dilakukan dengan akademik pengamat film. Langkah analisis yang akan penulis lakukan untuk mengolah data penelitian adalah menonton film Penyalin Cahaya secara menyeluruh dan memilih adegan-adegan yang menunjukkan kritik sosial. Lalu, adegan yang terpilih akan ditelaah lebih dalam dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan segitiga makna yang dikemukakannya. Nantinya, dapat ditemukan tanda, objek, dan interpretasi dari setiap adegan sehingga ditemukan arti dan makna dalam kritik sosial yang digambarkan dalam film Penyalin Cahaya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji kredibilitas menggunakan metode peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melihat, mendengarkan, dan mengamati film Penyalin Cahaya secara keseluruhan. Dari banyaknya adegan yang ditampilkan, penulis telah memilih adegan-adegan yang menunjukkan kritik sosial di dalamnya. Berikut ini adalah adegan-adegan yang telah dipilih dan analisisnya.

Tabel 1. Adegan 1

<p>Gambar 0:09:09- 0:09:24</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2. Adegan 1</p>
<p>Dialog</p>	<p>Farah : “Lo baru di matahari?” Sur: “Iya kak.” Farah : “Gausah lah datang ke <i>party</i> itu, gak ada gunanya juga nongkrong sama mereka.” Sur : “Kenapa emangnya kak?” Farah : “Udah mending lo fokus sama beasiswa lo. Besok pagi penilaian kan? Gausah lah sok-sokan pengen keliatan gaul sama eksis.”</p>

Adegan ini menampilkan Sur yang sedang berada di warung fotokopi Amin. Farah, mantan anggota teater Mata Hari juga berada di tempat yang sama. Farah, yang


mendengar Sur akan pergi ke pesta kemenangan teater, langsung mengingatkan untuk tidak perlu hadir ke pesta kemenangan itu dan lebih baik serius mengurus beasiswanya.

Tanda	Farah mengingatkan Sur dengan menggunakan penekanan nada.
Objek	Sur ingin datang ke pesta kemenangan teater.
Interpretan	Farah mengetahui bahwa pesta kemenangan komunitas tidak bermanfaat untuk dihadiri, ada hal yang lebih bermanfaat yang bisa dikerjakan.

Dari adegan 1 ini terdapat kritik sosial mengenai pergaulan di kalangan remaja. Di mana remaja, terutama kalangan mahasiswa, kini merasa bahwa organisasi/komunitas merupakan sebuah tempat yang harus selalu dihadiri. Tidak sedikit dari kalangan remaja merasa bahwa menghadiri suatu kegiatan ini akan menjadikan diri mereka lebih gaul dan eksis. Padahal, tidak semua kegiatan bermanfaat, tergantung pada jenis kegiatan dan orang-orang yang berada di dalamnya. Kegiatan yang diselenggarakan oleh para remaja mahasiswa biasanya diselenggarakan malam hari setelah kegiatan perkuliahan selesai. Kegiatan malam ini cenderung merujuk kepada kegiatan bebas, di mana orang-orang di dalamnya hanya bersenang-senang dan bisa melakukan apapun tanpa ada aturan yang pasti. Merokok, mabuk-mabukkan, hingga seks bebas, seperti sudah menjadi hal yang biasa di kalangan remaja. Hal-hal tersebut merupakan bentuk rusaknya generasi bangsa. Remaja, baik dari kalangan pelajar maupun mahasiswa, seharusnya memfokuskan diri mereka kepada pendidikan dan menjauhkan diri mereka dari hal-hal yang bersifat menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Agung, dan Ramaswati yang berjudul “Representasi Nilai Pergaulan Bebas Remaja Pada Film Series Little Mom” (2023), juga membahas mengenai pergaulan remaja. Dalam penelitian ini ditemukan penyimpangan pada pergaulan remaja. Penyimpangan ini berupa perwujudan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan nilai dan aturan yang berlaku seperti salah satunya adalah pesta alkohol. Alkohol sendiri merupakan minuman yang apabila diminum dapat menghilangkan kesadaran orang yang meminumnya. Sehingga, apabila orang tersebut tidak memiliki kendali atas dirinya, dapat berpotensi merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Tabel 2. Adegan 2

<p>Gambar 0:53:12- 0:53:23</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. Adegan 2</p>
--	---

Dialog	Sur : “Ini bukti sementara yang saya kumpulkan. Ini foto tahun lalu, ini menunjukkan ada perpeloncoan di teater pak.”
--------	---

Adegan ini menampilkan Sur yang menunjukkan foto dokumentasi dari kegiatan inisiasi teater Mata Hari tahun lalu. Sur menunjukkannya kepada Dewan Fakultas. Foto ini menampilkan kaki yang berada di atas kepala seseorang, dengan wajahnya yang masuk ke dalam air.

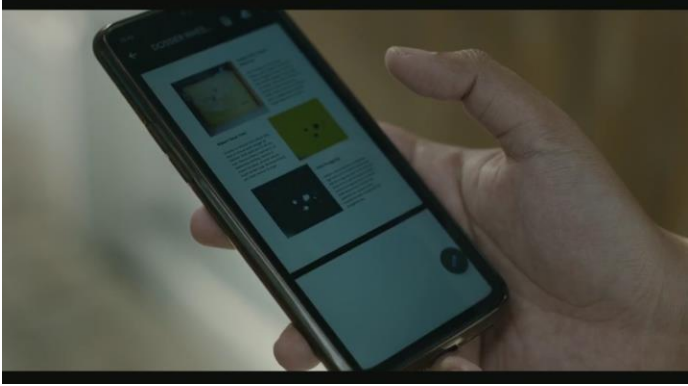
Tanda	Kaki yang diletakkan di atas kepala, dengan wajah yang masuk ke dalam air.
Objek	Foto inisiasi teater Mata Hari.
Interpretan	Senior melakukan kekerasan atau bullying kepada setiap calon anggota yang ingin bergabung ke dalamnya.

Dari adegan 2 ini terdapat kritik sosial mengenai kekerasan. Dalam budaya Indonesia, sudah menjadi tradisi turun temurun, dari tahun ke tahun dalam sebuah organisasi/kelompok/komunitas hingga dunia pendidikan, untuk memberikan masa pengenalan bagi para calon anggotanya. Dalam organisasi/kelompok, biasanya para calon anggota yang ingin bergabung dengan kelompok tersebut, harus menjalani kegiatan inisiasi. Kegiatan inisiasi ini dilakukan oleh senior kepada junior. Banyak dari kegiatan ini nyatanya tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk calon anggotanya. Di masa pengenalan ini, banyak calon anggota mengalami kekerasan, bullying, hingga siksaan, dengan iming-iming membentuk mental para anggotanya.

Kekerasan yang dilakukan ini bahkan sering memakan korban jiwa. Tidak manusiawinya kekerasan atau tindak bullying yang dilakukan, menjadikan masa pengenalan lebih dianggap sebagai ajang balas dendam. Di daerah-daerah yang tingkat pendidikannya masih kurang, masa pengenalan ini masih kental dengan budaya kekerasan dan bullying. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa di perkotaan juga masih sering terjadi hal serupa. Kekerasan dalam masa pengenalan ini adalah budaya yang harus dihentikan. Masih banyak hal-hal bermanfaat lainnya yang dapat dilakukan pada kegiatan masa pengenalan.

Penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai kekerasan adalah “Representasi Nilai Pergaulan Bebas Remaja Pada Film Series Little Mom” (2023) oleh Putri, Agung, dan Ramaswati. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa terjadinya tindak kekerasan/*bullying* dapat terjadi karena kurangnya penanaman moral pada usia remaja. Penanaman nilai moral diperlukan agar dapat menekankan tindakan yang dilakukan remaja untuk berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu adalah baik atau buruk. Selain itu, keberhasilan remaja untuk membentuk kepribadian diri membuat mereka mampu bertindak sewajarnya agar sesuai dengan nilai moral.

Tabel 3. Adegan 3

<p>Gambar 1:29:25-1-1:30:20</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. Adegan 3</p>
<p>Dialog</p>	<p>Dewan Kode Etik : “Selain print-print fisik ini, ada file digital?”</p> <p>Sur : “Ada pak, saya kirimkan sekalian ke hape bapak.”</p> <p>Dewan Kode Etik : “Oke, silahkan.”</p> <p>Sur : “Pak, untuk identitas saya bisa dirahasiakan kan pak?”</p> <p>Dewan Kode Etik : “Tentu, tentu dan pasti. Itu bagian dari prosedur kami untuk merahasiakan identitas pelapor selama proses penyidikan ini.”</p> <p>(Dewan Kode Etik langsung menyebarkan dokumen tersebut ke beberapa orang)</p>

Adegan ini menampilkan Sur yang melaporkan bukti pelecehan seksual kepada Dewan Kode Etik dengan membawa dokumen yang telah diprint. Lalu, Dewan Kode Etik menanyakan Sur apakah ada file digital yang dimilikinya, sehingga Sur mengirimkan file digital tersebut ke *handphone* milik Dewan Kode Etik. Sur menanyakan keamanan identitasnya, apakah bisa dirahasiakan. Dewan Kode Etik pun menyampaikan bahwa tentu dan pasti keamanan identitas pelapor akan dirahasiakan sebagai salah satu prosedur yang harus dilakukan selama proses penyidikan. Tetapi nyatanya, setelah Sur mengirimkan dokumen bukti tersebut, Dewan Kode Etik dengan cepat langsung menyebarkan dokumen itu ke beberapa orang yang kemudian disebarkan lagi oleh orang-orang itu.

Tanda	Dewan Kode Etik menyebarkan dokumen pelapor.
Objek	File digital pelecehan seksual.
Interpretan	Terjadi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Dewan Kode Etik kepada pelapornya.

Dari adegan 3 terdapat kritik sosial mengenai pelanggaran hukum berbentuk HAM. Dewan Kode Etik dalam adegan 3 berdialog bahwa menjamin kerahasiaan pelapor merupakan prosedur penyidikan yang harus dilakukan. Namun, setelah diterimanya dokumen pelapor, Dewan tersebut dengan cepat langsung


menyebarkannya kepada beberapa orang, hingga akhirnya dokumen tersebut tersebar luas. Hal sejenis ini merupakan sebuah pelanggaran hukum. Pihak-pihak yang seharusnya memberikan jaminan kerahasiaan identitas pelapor dan bukti yang dilaporkan, ternyata tidak memberikan hak-hak pelapornya. Pelapor membutuhkan bantuan untuk mengungkap kasus yang dialaminya, baik itu kasus *bullying*, kekerasan, hingga pelecehan seksual. Seharusnya, pihak yang sudah memiliki tanggung jawab untuk memproses penyidikan kasus, menjalankan tanggung jawabnya dengan amanah. Tindakan pelanggaran hukum ini sangat merugikan para korbannya.

Komisioner Komnas HAM, Uli Parulian Sihombing, mengatakan Komnas HAM menerima 5.306 pengaduan dugaan pelanggaran HAM di tahun 2022. Dari jumlah itu sebanyak 2.577 kasus dugaan pelanggaran HAM, di mana 1.019 kasus dilanjutkan penanganannya. Ada 534 kasus yang ditangani melalui mekanisme pemantauan dan penyelidikan dan 257 kasus secara mediasi. Sisanya masih dalam proses analisis aduan. Jenis hak yang paling banyak dilanggar meliputi hak untuk memperoleh keadilan, hak atas kesejahteraan, dan hak atas rasa aman. (HukumOnline.com, 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Reza Fahlevi berjudul “Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Film Di Balik 98 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” ditemukan bentuk pelanggaran HAM dalam film Di Balik 98 yang berupa perlakuan kekerasan hingga pemerkosaan oleh sekelompok massa kepada etnis Tionghoa, terutama anggota keluarga wanita yang mendapatkan pelecehan dan pemerkosaan dari sekelompok massa.

Narasumber menambahkan bahwa pelanggaran HAM ini juga dapat terjadi karena adanya kendali yang berasal dari mereka yang memiliki kelebihan atau kesanggupan untuk mengontrol atau menyuruh seseorang menggunakan kekayaannya.

Tabel 4. Adegan 4

<p>Gambar 1:30:48- 1:31:04</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 5. Adegan 4</p>
<p>Dialog</p>	<p>Dewan Fakultas 1 : “Dokumen ini, kamu yang bikin?” Dewan Fakultas 2 : “Rama Sumarno baru saja mengabari, kalau dia akan datang kesini bersama pengacaranya, dia berniat melaporkan kamu ke polisi karena pencemaran nama baik.”</p>



Adegan ini menampilkan Sur yang dipanggil oleh Dekan Fakultas Ilmu Komputer dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya terkait tersebarnya dokumen bukti pelecehan seksual yang dibuatnya. Lalu, Dekan menyampaikan bahwa Rama akan datang bersama pengacaranya dan akan melaporkan Sur atas tuduhan pencemaran nama baik.

<p>Tanda</p>	<p>Rama, pelaku pelecehan, akan datang bersama pengacara.</p>
<p>Objek</p>	<p>Sur akan dilaporkan oleh Rama.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Sur, sebagai korban, mendapatkan ancaman dari pihak Rama.</p>

Dari adegan 4 ini, terdapat kritik sosial terhadap perilaku masyarakat kelas atas. Kejadian serupa seperti pada adegan 4 ini sering terjadi di kehidupan, di mana antara pelaku dan korban terdapat perbedaan kelas sosial yang sangat nyata. Korban yang berada pada kelas sosial menengah ke bawah, tidak memiliki kesanggupan untuk meminta jasa atau bantuan dari pihak profesional. Sedangkan pelaku yang berasal dari kelas atas, dengan mudah mempermainkan hukum dengan kekayaan yang dimilikinya. Tidak jarang, pemutarbalikkan fakta dengan tuduhan-tuduhan yang tidak sesuai dilayangkan kepada korban. Mereka dengan angkuhnya menggunakan kekayaan mereka untuk mencurangi hukum, bebas melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri, padahal mereka jelas bersalah. Pelaku kejahatan yang memiliki kuasa lebih sering memberikan ancaman kepada korban, sehingga korban merasa tersudut dan takut untuk mencari keadilan untuk dirinya. Inilah yang menyebabkan tidak didapatkannya keadilan bagi mereka para korban.

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, narasumber setuju bahwa masyarakat kelas atas tidak menjamin bahwa mereka memiliki moral yang baik. Perilaku masyarakat kelas atas ada yang lebih tidak bermoral dibandingkan dengan masyarakat yang di kalangan kelas bawah. Narasumber menegaskan bahwa masyarakat yang berasal dari kalangan bawah, bukan berarti dia miskin moral.

Tabel 5. Adegan 5

<p>Gambar 1:35:27- 1:36:53</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 6. Adegan 5</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 7. Adegan 5</p>
<p>Dialog</p>	<p>Sur : “Saya Suryani menyatakan permintaan maaf pada Rama Sumarno karena telah melakukan tuduhan yang tidak benar adanya. Jika yang saya lakukan membuat dugaan, hipotesa, dan pencemaran nama baik Rama Sumarno, dan pihak- pihak yang terkait. Saya ingin memberitahukan, bahwa itu hanya rekaan saya belaka. Saya minta maaf dan saya berjanji untuk tidak melakukan perbuatan tersebut kembali. Saya dan keluarga Rama Sumarno telah sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalur kekeluargaan dan damai.”</p>

Adegan ini menampilkan Sur yang sedang berdiri menghadap ke kamera *handphone* yang dipegang oleh ayahnya. Sur akhirnya harus membuat video klarifikasi seperti yang Rama minta atas tuduhan pencemaran nama baik yang dilakukannya kepada Rama.

Tanda	Sur membuat video klarifikasi.
Objek	Mengembalikan nama baik pelaku.
Interpretan	Pelaku tidak diadili dan korban tidak mendapatkan keadilan.

Dari adegan 5 ini terdapat kritik sosial terhadap hukum. Banyak sekali permasalahan yang terjadi di Indonesia selesai begitu saja tanpa melalui proses hukum yang seharusnya dijalani. Tanpa adanya bantuan hukum yang sah, korban harus menerima bahwa penyelesaian masalahnya selesai dengan jalur kekeluargaan lalu damai. Sudah tidak asing lagi bahwa hukum di Indonesia adalah mata pisau yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Artinya, keadilan lebih tajam menghukum masyarakat kelas bawah dibandingkan masyarakat kelas atas. Jika masalah dilakukan oleh masyarakat atas, penyelesaian masalah tidak sampai kepada ranah hukum. Tetapi sebaliknya, jika masalah dilakukan oleh masyarakat bawah, pasti masalah tersebut akan terus diusut hingga pelakunya masuk ke dalam jeruji besi. Hukum seharusnya tidak membedakan siapa yang bersalah. Setiap masyarakat yang melakukan penyimpangan harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

Narasumber menyatakan bahwa yang ditampilkan dalam adegan 5 ini menunjukkan bahwa Sur yang berasal dari kelas menengah bawah yang tidak memiliki dukungan dan kekuatan untuk melawan Rama yang berasal dari kelas atas. Rama memiliki kekayaan yang dapat dipergunakannya untuk membuka jalan penyelesaian masalah dengan upaya damai. Lalu, narasumber menegaskan kembali bahwa hukum tetaplah hukum, yang tetap berpihak kepada kebenaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam Film Penyalin Cahaya” telah dilakukan menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce. Model semiotika Charles menggunakan konsep triadic atau segitiga makna (triangle of meaning) yaitu tanda yang merupakan bentuk yang dapat ditangkap oleh indra manusia, objek yang merupakan sesuatu yang merujuk kepada tanda, dan interpretan yang merupakan makna dari tanda.

Berdasarkan uraian yang telah penulis lakukan, adegan-adegan yang telah dipilih dapat ditemukan tanda, objek, dan interpretannya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film Penyalin Cahaya menunjukkan kritik sosial untuk dapat dijadikan perhatian bagi masyarakat agar dapat berkehidupan sosial yang lebih baik. Kritik sosial tersebut diantaranya kritik sosial terhadap pergaulan remaja, terhadap kekerasan, terhadap pelanggaran HAM, terhadap perilaku masyarakat kelas atas, dan terhadap hukum.

Saran

Dalam sebuah film, pasti ada beberapa hal yang berusaha disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Maka dari itu, diharapkan masyarakat dapat menangkap bentuk-bentuk pesan atau kritik yang berusaha disampaikan dalam film Penyalin Cahaya. Sehingga, dari kritik inilah dapat terbangun sebuah kesadaran untuk memperhatikan kondisi sekitar dan memperbaiki hal-hal dalam berkehidupan di masyarakat. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat menemukan tanda-tanda lainnya yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kritik

sosial dalam media komunikasi. Dengan adanya penulisan mengenai kritik sosial diharapkan akan menunjukkan hal-hal yang masih menjadi permasalahan di kehidupan masyarakat dan dapat membangun kesadaran masyarakat ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. “Kenapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melaporkan Kasusnya?”. <https://www.asumsi.co/post/58809/kenapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melaporkan-kasusnya/>, 22 Oktober 2022.
- Alfansyur, A., dan Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Vol. 5, No. 2, Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Desember, hlm. 146-150.
- Alfathoni, M. A. M., dan Manesah, D. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish.
- Ariyani, R. Subjek Penelitian: Pengertian, Ciri-ciri, dan Cara Mendapatkan Data dari Subjek Penelitian. <https://www.rikaariyani.com/2022/12/subjek-penelitian.html>, 20 Maret 2023.
- Ayu R., M. “Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan di Indonesia pada 2022”. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>, 19 Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. “Statistik Kriminal 2022”. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/4022d3351bf3a05aa6198065/statistik-kriminal-2022.html>, 19 Maret 2023.
- Bimantara, I. 2021. Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). Vol. 04, No. 02, Commercium, hlm. 56-69.
- Cicilia, M. "Penyalin Cahaya" Wregas Bhanuteja masuk kompetisi Busan Film Festival. <https://www.antaraneews.com/berita/2367474/penyalin-cahaya-wregas-bhanuteja-masuk-kompetisi-busan-film-festival>, 18 Oktober 2022.
- . “Penonton film Indonesia Torehkan Sejarah Baru”. <https://www.antaraneews.com/berita/3134445/penonton-film-indonesia-torehkan-sejarah-baru>, 17 Maret 2023.
- Endra, Y. “7 Fakta Film Penyalin Cahaya, Sukses Memenangkan 12 Piala Citra”. <https://www.suara.com/entertainment/2021/11/12/063500/7-fakta-film-penyalin-cahaya-sukses-memenangkan-12-piala-citra>, 19 Oktober 2022.
- Fahlevi, A. R. 2021. Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Film Di Balik 98 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Vol.5, No.1, Maret.
- Mardatila, A. “Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya”. <https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnya-kln.html>, 17 Maret 2023.
- A. S. Rustan, dan Nurhakki Hakki. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulana, M. “Mengenal Pemikiran Charles Sanders Peirce Tentang Semiotika”. <https://www.muradmaulana.com/2016/09/mengenal-pemikiran-charles-sanders.html>, 20 Maret 2023.

- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. Vol. 1, No. 1, Jurnal Ilmu Komunikasi, Surabaya, April, hlm. 125-138.
- Mudjiyanto, B., dan Nur, Emilsyah. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. Vol. 16 No. 1, Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa - PEKOMMAS, Makassar, April, hlm. 73-81.
- Mulyana, D. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- NurulPuspita, F. “Belajar Teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce”. <https://www.kompasiana.com/febriana54089/5fccca36d541df590371e0a3/belajar-teori-semiotika-dari-charles-sanders-peirce>, 20 November 2022.
- Prinada, Y., dan Koesno, D. “Pengertian Kritik Sosial, Jenis-jenis & Contohnya”. <https://tirto.id/pengertian-kritik-sosial-jenis-jenis-contohnya-gyML>, 17 Maret 2023.
- Rahayu I. A. P. D., et al. 2023. Representasi Nilai Pergaulan Bebas Remaja Pada Film Series Little Mom. Vol.3, No.2, E-Jurnal Medium, Januari, hlm. 46-53.
- Riadi, M. “Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film”. <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>, 2 Februari 2023.
- . “Karakteristik, Jenis dan Prosedur Penelitian Kualitatif”. <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/karakteristik-jenis-dan-prosedur-penelitian-kualitatif.html>, 14 Februari 2023.
- . “Pengertian dan Masalah Kritik Sosial”. <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>, 20 Maret 2023.
- Sobur, A. 2015. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni. “Kru Penyalin Cahaya Tersandung Kasus Pelecehan Seksual, Namanya Dihapus dari Film”. <https://www.suara.com/entertainment/2022/01/11/105601/kru-penyalin-cahaya-tersandung-kasus-pelecehan-seksual-namanya-dihapus-dari-film>, 19 Oktober 2022.
- Thabroni, G. “Semiotika – Komunikasi tanpa Kata, Pengertian Simbol dan Tanda-Tanda”. <https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda/>, 29 Desember 2022.
- Thea, Ady. “Tahun 2022, Komnas HAM Terima 5.306 Pengaduan Dugaan Pelanggaran HAM”. <https://www.hukumonline.com/berita/a/tahun-2022--komnas-ham-terima-5306-pengaduan-dugaan-pelanggaran-ham-lt6395faf39959c/>, 18 Maret 2023.
- Wulansari, D. 2021. Media Massa dan Komunikasi. Semarang: MutiaraAksara.
- Wulandari, S., dan Kusmarwanti. 2022. Pesan Kritik Sosial dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. Vol. 2, No. 1, hlm. 1-15.
- Zain, N. A., et al. 2021. Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Vol. 5, No. 2, Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, November, hlm. 83-90.